

Tradisi *Kalondo Wei* Dalam Kacamata Budaya Dan Agama Pada Masyarakat Ntonggu Bima

Junaidin, Samrin, Turaya

STIT Sunan Giri Bima

junaidinmuhaimin@gmail.com, samrinmbojo88@gmail.com, rjuli286@gmail.com

Abstrak

Penelitian yang saya angkat yaitu Eksistensi Tradisi *Kalondo Wei* Pada Masyarakat Bima Di Era Digital 5.0 Tahun 2022. saya mengangkat judul ini karna adanya beberapa hal yang kami anggap perlu untuk dibahas dan diteliti terkhusus tradisi *Kalondo Wei* yang masih melekat pada masyarakat desa ntonggu kecamatan palibelo kabupaten bima sampai dengan sekarang ini. Namun dari lekatnya tradisi ini bagaimana tanggapan masyarakat akan eksistensi tradisi *Kalondo Wei* ini, apakah berkembangnya zaman adakah perubahan yang terjadi dari cara-cara pada tradisi yang menjadi warisan nenek moyang sejak zaman kesultanan Bima. Peneliti dalam melakukan pengumpulan data selain melakukan wawancara pada narasumber seperti pada tokoh masyarakat, tokoh Agama, Kepala Desa juga para pemuda di desa Ntonggu Kecamatan Palibelo Kabupaten Bima, peneliti juga menelusuri beberapa tulisan dari para jurnalis Bima. Penelitian yang dikakukan menggunakan metode penelitian kualitatif, dalam pembahasan ini menunjukkan akan kelestarian yang dilakukan masyarakat ntonggu guna menjaga dan melestarikan budaya yang sudah diwariskan oleh para leluhur Kesultanan Bima, apalagi dalam kehidupan sosial untuk saling membantu satu sama lain lebih-lebih pada acara *Kalondo Wei* yang bermaksud untuk mengabarkan akan kebahagiaan yang dirasakan oleh pihak calon pengantin agar masyarakat sekitarnya ikut merasakan kebahagiaan tersebut.

Kata Kunci: Agama, Budaya, Masyarakat, *Kalondo Wei*

PENDAHULUAN

Pada prosesi pernikahan awalnya dilakukan komunikasi yang baik antara kedua keluarga, agar apa yang menjadi tujuan dari pihak laki-laki tersampaikan dengan baik juga pada akhirnya mendapatkan respon yang baik pula dari keluarga perempuan. Namun apabila respon yang didapatkan tidak baik berarti ada kesalahan dalam menyampaikan keinginannya atau perasaan tersebut.¹

Pada tradisi yang dilakukan oleh warga Desa Ntonggu Kecamatan Palibelo Kabupaten Bima, yaitu tradisi *Kalondo Wei* (memuliakan istri) secara ramai-ramai oleh warga setempat guna melestarikan kebudayaan *Dana Mbojo* atau Bima. Menurut Ibu Salwah selaku warga Desa Ntonggu bahwasannya, *Kalondo wei* yang dimaksud adalah melakukan penjemputan calon Istri sekaligus untuk mengabarkan pada seluruh warga sekitar bahwasanya si perempuan sudah dipinang dan akan menikah pada hari esoknya.

¹ Junari. *Tradisi Kapanca Dalam Adat Pernikahan di Desa Sumi Kecamatan Lambu Kabupaten Bima*. 2018. 2

Prosesi *Kalondo Wei* yang dilakukan oleh Ibu Salwah Binti Yusuf warga Desa Ntonggu, yang dilakukan pada malam hari guna mengabarkan pada warga sekitar bahwasannya ia sudah dipinang dan akan segera menikah, namun dalam melakukan prosesi *Kalondo Wei* perempuan diharuskan untuk didandan layaknya ratu. Desa Ntonggu sendiri Tradisi tersebut masih sangat melekat dan akan terus menerus dilestarikan pada generasi. itu yang menjadi harapan orang yang terdahulu, namun tidak untuk saat sekarang ini dimana semakin berkembangnya zaman tradisi ini semakin menurun akan eksistensinya, oleh karena itu perlu untuk kita sebagai regerasi mengetahui terkait dengan tradisi-tradisi yang telah ada sejak zaman Kesultanan Bima untuk terus dikembangkan dan dilestarikan supaya eksistensi tradisi *Kalondo Wei* tidak berhenti sampai disini.

Desa Ntonggu adalah salah satu desa paling ujung pada Kecamatan Palibelo Kabupaten Bima yang hampir mendekati perkotaan karna jalannya tembus sampai Perkotaan Kelurahan *Oi Mbo*. Tradisi ini sudah mentradisi sejak Bima kuno terutama mewarisi Tradisi Hindu dimasa lampau. Ketika Islam menjadi agama resmi kerajaan upacara menjadi alat dakwah. Penulis akan meneliti bagaimana eksistensi kalondo wei di desa ntonggu agar dapat mengetahui perkembangan tradisi ini yang dari sejak zaman dulu sampai sekarang.

Tradisi adalah suatu budaya dari sebuah kehidupan masyarakat yang terjadi berulang-ulang dengan cara yang sama dan tidak dapat di ganggu gugat. Tradisi merupakan kebudayaan yang secara turun temurrunn yang dikakukan oleh masyarakat tersebut yang selanjutnya akan dilaksanakan oleh generasi guna mempertahankan nilai-nilai kebudayaan dan kelestarian tradisi yang menjadi wasiat para leluhur terdahulu jangan sampai tergeser bahkan sampai hilang karna adanya budaya modernisasi sekarang. Tradisi ini yang sudah ada dimasyarakat dapat dipertahankan oleh generasi-generasi sekaran dan seterusnya, apalagi tradisi-tradisi yang ada dibima karna sudah menjadi kewajiban kita sebagai generasi untuk melestarikan semuanya.²

Kalondo Wei adalah salah satu rangkaian dari prosesi pernikahan adat Bima, secara harfiah *Kalondo Wei* berarti menurunkan, sedaangkan *Wei* berarti Istri. Tapi dalam prakteknya *Kalondo Wei* adalah proses penjemputan calon pengantin wanita oleh calon pengantin pria dari kediamannya menuju *Uma Ruka* atau (rumah rias). *Rumah Ruka* adalah tempat yang sudah disediakan oleh calon pengantin pria untuk calon pengantin wanita untuk dilakukan kapanca dan lain-lain. calon pengantin wanita di usung oleh empat kerabat laki-laki dengan sebuah kursi yang sudah dirias dan dirancang khusus oleh sanak atau keluarga dari calon pengantin wanita dengan

² Nur ulfah. *Perbandingan Tradisi Peta Kapanca Dalam Perkawinan Antar Suku Bugis Dengan Masyarakat Suku Mbojo di Desa Na.e Kecamatan Sape Kabupaten Bima*. 2021.10-11

berbusana adat Bima. Pada zaman dulu prosesi *Kalondo Wei* ini dilakukan pada malam hari dengan menggunakan kursi rotan dan lampu petromax sebagai penerang selama kegiatan tersebut.³ selama perjalanan menuju *uma ruka* tradisi yang tidak pernah kosong adalah kesenian pengiring *kalondo wei* dengan berbagai atraksi seperti *jiki hadrah* (dzikir hadrah) yang diiringi dengan musik rebana oleh kaum Bapak-bapak yang pada waktu bersamaan, pada *Uma Ruka* (rumah rias) berlangsungnya *ngaji kapanca* (tadarusan pada upacara kapanca), *ngaji kapanca* akan berarti setiba calon penganti wanita di *uma ruka* atau rumah pengantin.⁴ Prosesi pengantaran calon pengantin wanita dari kediamannya sampai *uma ruka* diiringi dengan kesenian *hadrah rebana* dan diikuti oleh para tetua adat, alim ulama, keluarga dan masyarakat.

Seni sudah ada sejak zaman prasejarah, seni juga tidak dapat terlepas dari kehidupan manusia dalam lingkungan sosialnya. Seni adalah hasil atau proses kerja dan gagasan manusia yang melibatkan kemampuan terampil, kreatif dan kepekaan indera, kepekaan hati dan pikir untuk menghasilkan suatu yang memiliki kesan indah, selaras yang bernilai seni.⁵ Mengenai kesenian islam kutowijoyo menjelaskan bahwa :

Kesenian yang merupakan ekspresi dari keislaman itu setidaknya punya tiga fungsi, yang pertama, dapat berfungsi sebagai ibadah, tazkiyah, tasbih, sedakah. Kedua, dapat menjadi identitas kelompok. Ketiga, dapat berarti syair (lambang kejayaan).⁶ Seni music merupakan salah satu sarana dalam penyebaran agama islam, seperti gambus, hadrah, marawis, dan nasyid.

Jadi eksistensi atau keberadaan *kalondo wei* pada masyarakat bima sudah sangat melekat dan kental karna sudah menjadi tradisi yang diwariskan oleh leluhur terdahulu, walau sudah zaman moderen tapi keberadaan tradisi ini sebagai ajang untuk menjalin silaturahmi antar sesama (*hablum minannas*). Dilihat dari yang dimaksud *kalondo wei* ini juga bahwasanya perempuan sangatlah dimuliakan seperti yang dilakukan *dei kalei ro jaga* atau diangkat dan dijaga layaknya ratu. dan bermaksud untuk menyiarkan Agama Islam pada saat Agama resmi kerajaan dan menjadi alat dakwah.

Pada *kalondo wei* juga memiliki fungsi sebagai berikut : 1) Untuk menjaga tradisi yang menjadi warisan para leluhur, 2) Sebagai ajang silaturahmi antar sesame, 3) Sebagai simbol penghargaan bagi wanita yang akan menikah. Dari fungsi-fungsi diatas ada hal-hal yang perlu diperhatikan oleh pemerintah dilihat dari perkembangan

³ Rahmi, *Makna Kalondo Wei Sebagai Budaya Masyarakat di Kelurahan Penanae Kota Bima*, (jurnal: Komunikasi dan Kebudayaan), Volume, IV. Nomor. 2 Juli-Desember 2017. 88

⁴ Alan Malingi, 2010

⁵ Nurhidayati, *Budaya Hadrah Pada Masyarakat Desa Sangga Kecamatan Lambu Kabupaten Bima*. 2019. 14

⁶ Ibid. 15

zaman yang membuat Tradisi seperti ini semakin langka dilakukan oleh Masyarakat Bima, maka harus ada upaya yang harus dilakukan guna menghidupkan kembali Tradisi ini. Oleh karena itu sudah saatnya pemerintah menerbitkan kembali tradisi *Kalondo Wei* ini dengan cara mewajibkan untuk seluruh kampung yang ada di Kabupaten dan Kota Bima menyelenggarakan Tradisi ini.

Dilakukannya *Kalondo Wei* adalah dengan tujuan untuk memberi kabar bahagia pada masyarakat sekitar bahwasannya ia sudah dipinang dan akan melangsungkan pernikahan pada hari besoknya. Pada tulisan sastra Bima mengatakan bahwa filosofis dari *Kalondo Wei* adalah mengangkat harta dan martabat wanita sebagai calon ibu rumah tangga yang membina anak keturunannya kelak, juga sebagai penghargaan pada wanita.⁷ Setelah melakukan *Kalondo Wei* dilanjutkan dengan acara Upacara Kapanca atau menghenna tangan calon pengantin dengan tujuan yang terkandung dalam upacara kapanca adalah sebagai peringatan bagi calon pengantin putri bahwa dalam waktu yang tidak lama, ia akan menjadi ibu rumah tangga yang akan mengemban tugas mulia dan berat. Telapak tangan yang selama ini halus mulus, akan bercucuran keringat dan darah.⁸

METODE PENELITIAN

Tulisan ini merupakan studi kualitatif deskriptif yang dikomparasikan dengan studi literatur untuk menerapkan prinsip triangulasi data. Mengumpulkan data-data secara langsung lewat proses wawancara dengan Tokoh adat, Toko Agama, Pemerintah Desa Ntonggu dan ibu-ibu PKK yang ada di Desa Ntonggu Kecamatan Palibelo Kabupaten Bima. Penulis juga akan menggunakan data-data tambahan berupa realitas sosial yang sedang terjadi dan dipublikasikan melalui surat kabar online. Dimulai dari memaparkan perspektif kajian etnografi dan ranah-ranah *kalondo wei* pada masyarakat Bima, sehingga akan diperoleh gambaran tentang posisi *kalondo wei* dalam tradisi dan agama. Selanjutnya penulis akan menarik benang merah antara fakta lapangan, teori, analisis data dan temuan-temuan yang dihasilkan.

PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Ntonggu adalah salah satu Desa yang terletak di Kecamatan Palibelo Kabupaten Bima Provinsi Nusa Tenggara Barat, Indonesia. Desa Ntonggu dengan kode kode pos 84173 dan memiliki dusun yang terpisah dari Desa yaitu dusun *Waduraba* ia berada di atas Gunung namun secara Administrasinya ia termasuk pada Wilayah Desa Ntonggu, secara keseluruhan Desa Ntonggu memiliki 5 Dusun dengan jumlah penduduk yang berjumlah sebanyak 2902 jiwa, yang sekarang di Pimpin oleh

⁷ Alan Malingi. *Lestari Kalondo Wei*. Sejarahbima.com. Mengupas Sejarah, Budaya dan Pariwisata. Blogspot

⁸ <https://alanmalingi.wordpress.com/2015/06/14/kalondo-wei>.

Kepala Desa yang Bernama Agus Setiawan, SE. Desa ntonggu juga terdapat beberapa sector Pendidikan yang terletak di Desa Ntonggu mulai dari 1 TK (Taman Kanak-Kanak), 3 SDN (Sekolah Dasar Negeri), 1 Madrasah Ibtidaiyah (MI), 1 Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Di sektor perekonomian desa Ntonggu adalah desa dengan ekonomi yg paling maju di kecamatan Palibelo Karena desa Ntonggu adalah Desa Dengan penduduk yg mayoritas Petani Kacang Keseluruhan dan Singkong Bagian Utara Walaupun padi adalah Pertanian utama tapi kacang dan Singkong mampu memberikan kontribusi yang besar terhadap kemajuan desa Ntonggu, Terlebih lagi banyak Diantara petani Kacang Merangkak Sebagai Pedagang kacang yg akan dikirim ke Jawa, Bali, Kalimantan, dan Sulawesi. Ini yg membuat perekonomian desa Ntonggu tetap seimbang karena roda ekonomi Tetap berjalan Di desa itu.

Pariwisata di pariwisata pun Ntonggu juga memiliki mata air dan air terjun *Bombo Ntonggu* dan bekas kolam zaman jepang yaitu *Oi Ncure*, walaupun tempat yang bagus tapi dari pemerintah tidak ada sama sekali upaya untuk memajukan wisata yang ada di Desa ini sebenarnya itu bisa menjadi aset tapi entahlah pemerintah Kabupaten yang semerawut.⁹ Disamping itu Pemerintah Desa Ntonggu juga berupaya untuk terus melestarikan Tradisi-tradisi Mbojo agar tetap bertahan dan ada hingga nanti oleh yang akan diteruskan oleh generasi-generasi berikutnya. Salah satu Tradisi yang masih ada hingga sekarang adalah Tradisi *Kalondo Wei*.

Tradisi Kalondo Wei Pada Masyarakat Bima

Menurut kamus besar bahasa indosenia (KBBI) bahwasanya tradisi adalah suatu adat ataupun kebiasaan turun temurun yang diwariskan oleh nenek moyang dan masih dilestarikan oleh masyarakat dengan menganggap dan menilai bahwasannya kebiasaan yang ada adalah yang paling benar dan bagus. K.Coomans, M. (1987:73) juga mengemukakan tradisi tersebut merupakan gambaran perilaku atau sikap masyarakat dalam kurun waktu yang sangat lama dilaksanakan secara turun temurun mulai dari nenek moyang.

Jadi tradisi ini sebenarnya adalah suatu kesamaan atau gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih digunakan dan ada hingga sekarang dan belum rusak atau hancur karna tradisi ini adalah peninggalan/ warisan dari orang terdahulu. Tradisi juga merupakan budaya yang sudah turun temurun dilakukan oleh masyarakat pada daerah tertentu sesuai dengan sistem kepercayaan yang dianutnya. Nilai-nilai tradisi yang dapat kita jumpai dan kita lihat pada masyarakat adalah suatu perilaku dan tanggapan terhadap sesama, seperti moralitas, agama, etika, adat istiadat yang berfungsi untuk memadukan sikap serta perilaku di masyarakat itu sendiri.

⁹ <https://profilbaru.com/Ntonggu,Palibelo,Bima>.

Sebagai negara yang kaya akan tradisi dan budaya yang sudah menjadi warisan para leluhur terdahulu sudah sepatutnya pemerintah juga masyarakat Bima melestarikan tradisi tersebut guna menjaga agar tidak rusak, hancur, lapuk dan menghindari agar tradisi tidak sampai hilang/tetap melekat apalagi sampai dicuri oleh tangan orang lain. Oleh sebab itu barangkali dari teori diatas dapat menjadikan Masyarakat Bima untuk tetap melestarikan tradisi juga budaya bima terkhusus tradisi *Kalondo Wei*, baik di Kota maupun Kabupaten Bima.

Tradisi Kalondo Wei Desa Ntonggu Kecamatan Palibelo Kabupaten Bima

Pada desa ntonggu tradisi-tradisi cenderung bertahan hingga sekarang seperti bercocok tanam atau pertanian, kesenian yang telah berkembang pada masyarakat Ntonggu seperti, *Kasida Rehana, Gantao, Hadrah, Ngaji Doa, Compo Sampari/Makka, Kalondo Wei, Kapanca*, dan lain sebagainya.

Tradisi *kalondo wei* adalah salah satu tradisi yang masih ada hingga sekarang dan dijalankan dengan baik oleh masyarakat Ntonggu yang dilakukan pada saat acara pernikahan berlangsung dengan ikut serta seluruh masyarakat sekitar, mulai dari tingkat Anak-Anak, Remaja, Dewasa Hingga Tua (Pria dan Wanita) karna pada zaman dulu *Kalondo Wei* merupakan acara yang paling meriah dengan diiringi *Boe Gantao, Hadrah* juga tampilan lainnya, ini juga mejadi ajak perkumpulan masyarakat Ntonggu.

Namun dilihat dari perkembangan zaman, sedikit demi sedikit tradisi ini berkurang setelah meninggalnya para toko agama dan persejarah terdahulu (*dou ma bade ro loa*), dimana *Kalondo Wei* yang dulu dengan sekarang sangatlah berbeda. *Kalondo Wei* zaman dulu sangatlah kental karna dulu hampir setiap yang menikah melaksanakan *Kalondo Wei* terlebih dahulu dan dilanjutkan dengan *Pamaco* atau dikenal oleh zaman sekarang adalah acara jabat salam sbagai tanda ucapan selamat pada pengantin atas pernikahannya.

Sedangkan *Kalondo Wei* sekarang pada masyarakat Ntonggu masih dilaksanakan dan dilestarikan tapi eksistensinya sedikit menurun dan dilaksanakan hanya bagi orang-orang yang benar-benar mampu ekonominya. Namun dari hal itu dizaman sekarang ada perubahan atau penambahan yang sering dilaksanakan pada masyarakat Bima terlebih pada masyarakat Ntonggu yang dulunya setelah melakukan acara *Kalondo Wei* dilanjutkan dengan acara *Pamaco* (jabat salam) yang dilaksanakan pada sore hari sedang sekarang setelah *Kalondo Wei* dilanjutkan dengan acara *Kapanca* (peletakan daun pacar) yang dilaksanakan pada malam yang sama, baru dihari esoknya melaksanakan acara akad nikah dan resepsi.

“Sebagaimana pernyataan sekretaris Desa Ntonggu, bapak anwar sulaiman S.E bahwasannya pada saat acara *Kalondo Wei* berlangsung seluruh keluarga, kerabat dan masyarakat ikut serta dalam memeriahkan acara tersebut, dari tingkat anak-anak

sampai yang tua semua ikut berperan dan berpartisipasi.

pada zaman dulu tidak ada acara hiburan yang lain, sehingga dimanapun acaranya masyarakat akan ikut karna dalam *Kalondo Wei* berlangsung akan diiringi oleh kelompok seni, dimana mereka adalah orang-orang yang paling utama dalam memeriahkan acara *Kalondo Wei* tersebut mulai dari permainan *hadrah*, *rebana* dan musik tradisional lainnya.”

“Diperkuat juga oleh Bapak H.Yusuf selaku ketua RT 013 bahwasannya acara *kalondo wei* dulu sangatlah meriah karna adanya hiburan *hadrah*, *rebana*, juga *gantao* yang berlangsung selama 1 hari, mulai dari siang hingga pagi hari.

Acara *kandolo wei* dulu memang tidak semua yang melaksanakannya namun jika dibandingkan dengan sekarang sangatlah jauh karna dulu hampir semua yang melaksanakan pernikahan melakukan acara *kalondo wei* sebelum acara *pamaco* (pesta jabat salam) sedang sekarang masih ada namun minim yang melaksanakannya.”

“Didukung oleh ungkapan ibu aminah selaku masyarakat Ntonggu yang pernah mengalaminya, bahwa pernikahan kami dulu hanya *Kalondo Wei* dan dilanjutkan dengan *Pamaco* saja setelah itu udah, dan musik pengiring dulu hanya ada *rebana*, *gantao*, dan *hadrah* saja tidak ada musik orhen seperti sekarang ini. Tapi walau begitu dulu acaranya sangat ramai dan asik karna acaranya dimulai dari malam sampai pagi hari.

Acara kami dulu ada namanya *Dempa* (atraksi) yang dilakukan pada saat acara pernikahan seperti *mpa'a sampari* (adu kris), *ro'o uta dei roa* (ambi ikan dalam priuk pas panas), *taji mangau* (adu kuat), dan *mpa'a gantao* (silat yang diiringi musik). Yang dilakukan oleh para laki-laki.

Namun semua itu sudah tidak ada lagi karna orang-orang tersebut sudah meninggal dan tidak ada regenerasi penerus yang mewarisi ilmu-ilmu tersebut.”

Pernyataan diatas merupakan pernyataan yang kuat, bahwa *Kalondo Wei* di desa Ntonggu Kecamatan Palibelo Kabupaten Bima masih ada hingga sekarang walau eksistensinya sekarang sudah minim yang menjalankannya. Namun dari pihak pemerintah desa sendiri sudah menetapkan agar yang menjadi tradisi-tradisi Bima untuk terus dilakukan sebagai bentuk pelestarian budaya yang ditinggalkan sebagai warisan dari para leluhur, juga sebagai obat kerinduan kita pada para leluhur salah satunya dengan menjalankan tradisi *Kalondo Wei*.

Dari usaha pemerintah desa agar tradisi *Kalondo Wei* bisa terus dijalankan oleh masyarakat tidak berjalan mulus karna dilihat dari keadaan masyarakat yang tidak memungkinkan akibat dari perekonomiannya kurang dan masyarakat sekarang juga lebih mementingkan acara resepsi saja ketimbang melaksanakan tradisi tersebut, oleh karna itu pemerintah desa hanya terus berusaha dengan menetapkan hal tersebut tidak mewajibkannya.

“Hal itu juga diungkapkan oleh Bapak H.idhar, S.Pd.I bahwasannya usaha

pengembangan dan pelestarian tradisi *Kalondo Wei* yang dilakukan oleh pemerintah desa ditetapkan sejak adanya orhen karna sekarang orhen yang selalu digunakan dalam perayaan pernikahan berlangsung. Sehingga pemerintah desa menetapkan tradisi kalondo harus dilakukan namun tidak memaksakan bagi yang tidak mampu karna untuk melaksanakan acara tersebut butuh biaya yang cukup banyak.

pihak pemerintah desa sudah membicarakan hal ini pada ketua adat juga toko agama guna mengembangkan tradisi *Kalondo Wei* agar dapat dijalankan dengan baik sesuai dengan harapan pemerintah desa juga agar yang menjadi tradisi, adat bisa dapat dilestarikan warisan para leluhur.”

“Ditambah juga dengan yang dikatakan oleh ibu saodah selaku warga Desa Ntonggu yang juga mengalaminya, bahwasanya untuk melaksanakan *Kalondo Wei* itu tidak sedikit pengeluarannya karna sekarang berbeda dengan zaman dulu. Dulu segala pelaksanaannya selalu dibantu oleh masyarakat setempat bahkan pembayaran untuk periasnya hanya dengan menggunakan Bongi *Saganta* (beras 1 ember) dan *Tembe Nggoli Sando'o* (satu sarung Bima).”

dikuatkan juga oleh pernyataan ibu maemunah bahwasanya, sekarang sudah tidak terlalu ada tradisi-tradisi tersebut apalagi sekarang dalam hal musik-musik tradisional tidak ada yang menjadi penerusnya apalagi wujud asli *Kalondo Wei* sudah tidak seperti dulu. sekarang orang-orang lebih mengenal tradisi kapanca (peletakan daun pacar) saja. “

Dari beberapa penjelasan diatas terlihat jelas bahwa eksistensi *Kalondo Wei* sekarang sudah sangat berkurang akibat dari perkembangan zaman yang semakin maju begitupun dengan tradisi-tradisi sudah banyak perubahan dari wujud keasliannya.

Sekarang ini tradisi-tradisi Bima dilaksanakan hanya sebagai kebutuhan sesaat, hanya saat-saat tersendiri baru ditampilkan dan dijalankan, seperti pada saat acara festival budaya Bima saja. Padahal kemajuan zaman di era digital 5.0 ini dapat dimanfaatkan sebagai ajang untuk menampilkan dan memperkenalkan budaya dan tradisi bima agar dikenal oleh kalangan luar dan bahkan dapat mendunia.

Perbedaan *Kalondo Wei* dulu dengan sekarang?

Zaman yang semakin dinamis mengakibatkan masuknya budaya asing yang semakin mengancam kearifan budaya dan tradisi yang ada di Indonesia terkhusus pada daerah Bima ini, yang dimana tradisinya yang semakin menurun akan eksistensinya apalagi pada tradisi *Kalondo Wei*. yaah tradisi ini sekarang sudah mulai berkurang masyarakat yang menjalankannya karna pengaruh dari budaya luar sehingga tradisi yang menjadi warisan para leluhur banyak yang diubah dari keasliannya, mulai dari cara pelaksanaannya, waktu dan syarat-syarat bagi calon mempelai laki-laki dan perempuan.

seperti yang dituturkan oleh ibu maemunah warga desa Ntonggu yang pernah mengalaminya, bahwasannya saat dulu sebelum melaksanakan *Kalondo Wei* keluarga dari pihak perempuan harus menunggu dulu pihak laki-laki baru bisa turun dan diusung ke *Uma Ruka* (rumah mahligai). dan dalam pelaksanaannya juga dulu pada saat perempuannya diusung dengan menggunakan rotan bahkan menggunakan *Sarangge* (bale bambu).

sedangkan sekarang seperti yang disampaikan oleh ibu salwah, s.p.d.i bahwasanya calon mempelai laki-laki tidak diperbolehkan bertemu dengan calon mempelai wanita selama tujuh hari sampai dengan malam upacara *Kapanca* karna belum ada ikatan pernikahan (belum mahrom). calon mempelai wanita sebelum diusung ke *Uma Ruka* akan didandan cantik layaknya ratu dengan pakai adat Bima begitupun dengan alat untuk mengusungnya harus dihias sebagus mungkin, karna malam itu calon mempelai wanita dijadikan sebagai ratu sebelum ia menjalankan tugasnya sebagai seorang istri.

diperkuat juga oleh Bapak Ruslan Muhammad atau biasa dikenal dengan panggilan Alan Malingi seorang sejarawan Bima, beliau mengatakan bahwa pada masa lalu bagi orang yang melaksanakan *Kalondo Wei* dilakukan pada sore hari sebelum dilakukannya upacara *Kapanca* (peletakan daun pacar), dan diusung ke *Uma Ruka* (rumah mahligai) dan diantar langsung oleh pihak keluarganya dengan diiringi tabuhan *hadrah rebana*, tapi kalau zaman dulu *Uma Ruka* tersebut dipersiapkan oleh calon mempelai laki-laki dan dilaksanakan langsung di rumah yang akan menjadi rumah tempat tinggal mereka setelah menikah. karna filosofis zaman dulu seorang laki-laki harus memiliki rumah sebelum menikah sebagai bentuk kemampuannya.

Sehingga apa yang menjadi penjelasan beberapa narasumber diatas bahwasanya tradisi *Kalondo Wei* yang dilakukan oleh orang terdahulu sangatlah sakral, sebagai bentuk penghargaan dan memuliakan sosok perempuan juga rasa tanggung jawab seorang laki-laki zaman dulu dalam mempersiapkan apa yang menjadi kebutuhan dalam berumah tangga, seperti menyiapkan rumah sebelum melakukan pernikahan sebagai tempat tinggal bersama setelah menikah.

berbeda dengan sekarang, hal tersebut dilaksanakan bagi yang mampu dan tidak diharuskan untuk yang mapan atau harus menyiapkan rumah sebelum melakukan pernikahan, sehingga seluruh masyarakat yang ingin menikah hanya perlu memenuhi yang menjadi persyaratan dari keluarga perempuan saja.

dilihat dari beberapa penjelasan diatas lalu bagaimana pandangan masyarakat akan keberadaan *Kalondo Wei* sehingga hal ini dijadikan sebagai tradisi Bima?

“hal ini dijelaskan lagi oleh Bapak Ruslan Muhammad atau dikenal dengan panggilan Alan Malingi sebagai Sejarawan Bima, bahwa sejarah *Kalondo Wei* ini belum ada tahun yang tepat tapi sejarah hadirnya *Kalondo Wei* ini dimulai sejak Islam masuk di Bima pada Abad ke 17an, sehingga tradisi ini mulai melekat pada masyarakat Bima

untuk menghormati harkat dan martabat wanita, dimana wanita itu diusung dan diangkat harkat dan martabatnya sebelum dilangsungkan prosesi pernikahan. “

“diperkuat juga dengan penjelasan Bapak Anwar Sulaiman selaku Sekretaris Desa Ntonggu, bahwa hadirnya *Tradisi Kalondo Wei* ini sudah sejak dulu tapi yang menjalankannya lebih dulu adalah para sultan dan keturunannya di *Asi Mbojo* (Kesultanan Bima) sampai diikuti atau dilaksanakan oleh seluruh masyarakat Bima secara beransur-ansur.

Tradisi Kalondo Wei awal masuknya di Desa Ntonggu sekitaran pada tahun 1960an, dilaksanakan oleh orang-orang yang mampu saja, karna tradisi ini diperuntukan bagi seluruh kalangan baik miskin maupun kaya tapi tidak memaksakan untuk melaksanakan jikalau tidak ingin apalagi tidak mampu. sehingga sekarang keberadaan *Tradisi Kalondo Wei* sangat diharapkan untuk dilaksanakan bahkan dari pihak pemerintah desa juga sudah menetapkan untuk masyarakat Ntonggu agar yang menjadi Tradisi Bima salah satunya *Tradisi Kalondo Wei* dapat dilaksanakan namun kembali lagi tidak dipaksakan bagi masyarakat yang tidak mampu. “

Dari yang disampaikan oleh beberapa narasumber diatas bahwasanya kehadiran tradisi *Kalondo Wei* ini sudah ada sejak masuknya Islam di Tanah Bima sehingga mempermudah untuk penyebaran Islam melalui tradisi-tradisi itu sendiri. kemuliaan dan harkat martabat wanita sangat dijaga dan diangkat dan itu menjadi maksud dari keberadaan tradisi *Kalondo Wei* itu sendiri bahkan sangat dilestarikan di dijaga akan eksistensinya pada tiap-tiap daerah yang ada di Bima terkhusus di Desa Ntonggu Kecamatan Palibelo Kabupaten Bima.

keberadaan tradisi ini di Bima juga sebagai ajang bagi seluruh kalangan masyarakat untuk ikut andil atau terlibat dalam meramaikan acara tersebut dan sebagai ajang silaturahmi untuk seluruh masyarakat mulai dari anak-anak dewasa hingga orang tua juga sebagai alat untuk penyebaran Agama Islam pada masa itu.

Pandangan islam akan eksistensi tradisi Kalondo Wei ini ?

Kalondo Wei merupakan tradisi suku Bima yang membawa keliling calon mempelai wanita melalui jalan sekitaran kampung dengan menggunakan tandu sebagai alat untuk mengusungnya dan calon mempelai wanita juga dengan anggun nan cantik dengan balutan pakaian adat Bima. hal ini dilakukan oleh seluruh masyarakat Bima sebelum dilaksanakan upacara *kanpanca* dan akad nikah. *Kalondo Wei* adalah tradisi yang ditinggalkan atau yang menjadi warisan para leluhur yang harus dilakukan sebelum prosesi berikutnya sebagai bentuk sakralnya pernikahan agar perempuan benar-benar menikah dalam keadaan suci.

keberadaan tradisi ini begitu indah untuk di lestarikan dimana perempuan benar-benar dijadikan ratu dan muliakan, dimana perempuan duduk dengan ayu dan diarak oleh banyak orang (laki-laki). dalam Islam pun sangat dianjurkan akan

keberadaan tradisi ini karna bisa dilihat kegiatan apa yang dilakukan selamat tradisi berlangsung bahkan berefek positif untuk kedepannya.

“seperti yang disampaikan oleh Bapak Amiruddin selaku bendahara Desa Ntonggu, bahwasannya keberadaan *tradisi kalondo wei* menurut saya sangatlah dianjurkan oleh Islam karna kegiatan ini tidak terlepas dari kebersamaan masyarakat dengan kegiatan gotong royong, saling membantu, mempererat hubungan harmonis antar sesama warga, sebagai ajang silaturahmi karna pada saat acara ini yang jauh akan mendekat dan yang dekat akan merapat.

sehingga kegiatan seperti ini perlu untuk terus dilestarikan dengan harapan kekompakan masyarakat dalam melestarikan tradisi ini hingga dikenal oleh regenerasi berikutnya. *baiba mborana rawi ma taho ake* (supaya tidak hilang kegiatan baik ini). dalam kegiatan ini juga masyarakat selalu melakukan jiki hadrah (musik hadrah dengan lantunan jikir kepada Allah SWT dan Rasulullah SAW). “

“Diperkuat juga oleh ungkapan H. Muhammad Satu selaku *Lebe* (pengurus masjid) Masjid Al-Iklas Desa Ntonggu, bahwasannya adanya tradisi *Kalondo Wei* adalah salah satu ajang untuk mempererat tali silaturahmi masyarakat, karna dilihat dari keadaan dan situasi sejak dulu tradisi *kalondo wei* menjadi acara yang ditunggu oleh masyarakat sehingga kedekatan masyarakat sangatlah harmonis.

hubungan yang seperti inilah yang dianjurkan oleh islam, dan itu yang diterapkan oleh masyarakat Desa Ntonggu melalui tradisi *Kalondo Wei*, dari *hablum minallah* (hubungan manusia dengan Allah SWT) yang dilakukan dengan berjikir dan hadrah yang menyebutkan asma-asma Allah. juga *hablum minannas* (hubungan manusia dengan manusia) yakni silaturahmi yang terjaga, hubungan harmonis antar warga, gotong royong dll. “

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas bisa disimpulkan bahwa eksistensi tradisi *kalondo wei* pada masyarakat bima di era digital 5.0 tahun 2022. bahwa tradisi *Kalondo Wei* yang dilakukan oleh orang terdahulu sangatlah sakral, sebagai bentuk penghargaan dan memuliakan sosok perempuan juga rasa tanggung jawab seorang laki-laki zaman dulu dalam mempersiapkan apa yang menjadi kebutuhan dalam berumah tangga, seperti menyiapkan rumah sebelum melakukan pernikahan sebagai tempat tinggal bersama setelah menikah.

Namun di era digital 5.0 ini zaman yang semakin dinamis mengakibatkan masuknya budaya asing yang semakin mengancam kearifan budaya dan tradisi yang ada di diindonesia terkhusus pada daerah Bima ini, yang dimana tradisinya yang semakin menurun akan eksistensinya apalagi pada tradisi *Kalondo Wei*. dimana tradisi

ini sekarang sudah mulai berkurang masyarakat yang menjalankannya karna pengaruh dari budaya luar serta teknologi yang semakin canggih sehingga tradisi yang menjadi warisan para leluhur banyak yang diubah dari keasliannya, mulai dari cara pelaksanaannya, waktu dan syarat-syarat bagi calon mempelai laki-laki dan perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2016)
- Djam'an Satori, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: ALFABETA, 2017)
<https://alanmalingi.wordpress.com/2015/06/14/kalondo-wei>.
- Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005).
- Nurhidayati, *Budaya Hadrah Pada Masyarakat Desa Sangga Kecamatan Lambu Kabupaten Bima*. 2019.
- Rahmi, *Makna Kalondo Wei Sebagai Budaya Masyarakat di Kelurahan Penanae Kota Bima*, (jurnal: Komunikasi dan Kebudayaan), Volume, IV. Nomor. 2 Juli-Desember 2017.
- Suherman dkk, *Industry 4.0 Vs Society 5.0* (CV. Pena Persada: 2020)
- Alan Malingi. *Lestari Kalondo Wei*. Sejarahbima.com. Mengupas Sejarah, Budaya dan Pariwisata. Blogspot
<https://profilbaru.com/Ntonggu,Palibelo,Bima>.
- Junari. *Tradisi Kapanca Dalam Adat Pernikahan di Desa Sumi Kecamatan Lambu Kabupaten Bima*. 2018.
- Mita rosaliza, *Wawancara, sebuah interaksi komunikasi dalam penelitian kualitatif*, (jurnal ilmu budaya, Vol.11, no.2, 2015).
- Nur ulfah. *Perbandingan Tradisi Peta Kapanca Dalam Perkawinan Antar Suku Bugis Dengan Masyarakat Suku Mbojo di Desa Na.e Kecamatan Sape Kabupaten Bima*. 2021.10-11
- Ramayani, *Eksistensi Ikan Larangan Sebagai Kearifan Lokal Pembangunan Masyarakat Minangkabau (Studi Kasus : Ikan Larangan Di Batu Busuk Kelurahan Lambung Bukit Pauh Padang)*, (Universitas Negeri Padang; jurnal pendidikan, Volume 3 Nomor 6, thn 2019).